

## **Melaya Pada Masa Revolusi Fisik 1946-1948**

Dewa Made Alit  
Program Studi Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP PGRI Bali  
[dewadaton@gmail.com](mailto:dewadaton@gmail.com)

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya revolusi fisik di Melaya, untuk mengetahui proses perjuangan rakyat Melaya menghadapi Belanda. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah sehingga mengikuti metode sejarah yakni heuristik, sumber lisan, sumber tertulis, kritik sejarah, kritik ekstern, kritik intern, interpretasi dan historiografi. Data lebih banyak dikumpulkan dari sumber lisan terutama yang mengetahui peristiwa perlawanan rakyat Melaya. Juga dilengkapi dengan sumber tertulis sebagai pendukung.

Yang melatarbelakangi rakyat Melaya dibawah komando I Nyoman Nirba berjuang di Desa Candikusuma, Melaya yaitu faktor harga diri, faktor nasionalisme dan faktor ekonomi. Dalam proses perjuangan yang dilakukan oleh I Nyoman Nirba dibagi menjadi dua tahap yaitu tahap persiapan, dimana dalam tahap persiapan ini I Nyoman Nirba bersama teman-temannya dan masyarakat mempersiapkan segala bentuk alat perang seperti senjata, selain itu dalam tahap persiapan juga dipersiapkan tenaga-tenaga pembantu seperti penghubung, mempersiapkan bahan-bahan makanan untuk para pejuang dll didalam menghadapi peperangan. Jalannya pertempuran, dalam pertempuran I Nyoman Nirba bersama teman-temannya melawan penjajah hanya dengan membawa persenjataan berupa karaben dan berjalan di lereng-lereng maupun di hutan-hutan untuk melawan penjajah Belanda.

Kata Kunci : Melaya, Revolusi Fisik

## **Pendahuluan**

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia diproklamirkan atas nama bangsa Indonesia oleh IR.Sukarno yang didampingi DRS. Mohammad Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945 di Jalan Pegangsaan Timur No.56 Jakarta pada pukul 10.00 WIB (Kartodirdjo & dkk., 1977: 29). Berita proklamasi tidak begitu saja langsung didengar di daerah – daerah. Berita proklamasi kemerdekaan Indonesia baru diketahui di pulau Bali pada tanggal 23 Agustus 1945 setelah Mr. I Gusti Ketut Puja wakil Sunda Kecil duduk dalam panitia persiapan kemerdekaan Indonesia kembali dari Jakarta. Presiden Sukarno telah mengangkat beliau sebagai gubernur untuk wilayah Sunda Kecil. Di samping itu beliau juga membawa mandat presiden kepada Ida Bagus Putra Manuaba sebagai Ketua Komite Nasional Indonesia (KNI) untuk daerah Sunda Kecil. Pada waktu itu kota Singaraja ditetapkan sebagai ibu kota provinsi Sunda Kecil (A. Giri, 1984: 5) cf (Jarahdam XVI Udaya-na, 1974: 11).

Berita proklamasi terlambat sampai di Bali disebabkan kurang lancarnya transportasi serta komunikasi antara pulau Bali dengan pulau Jawa. Suasana di Bali ketika itu Jepang masih menunjukkan sikap menjajah. Penjajahan Jepang sebenarnya sudah menyerah kepada sekutu meskipun demikian masih berusaha mempertahankan kekuasaannya. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh para pejuang di pulau Bali untuk melakukan serangan umum kepada tangsi – tangsi Jepang di seluruh Bali. Serangan umum ini dilakukan pada tanggal 13 Desember 1945 pada malam hari. Setiap tangsi yang dihuni tentara Jepang harus diserbu sesuai dengan waktu dan tanggal yang ditetapkan. Serangan umum ini dipimpin oleh TKR di daerahnya masing – masing. Sebelum serangan dilakukan pada jam 13.00 kurang sedikit, tentara Jepang terlebih dahulu menembakkan senjatanya dengan hebat. Walaupun demikian ada kentongan beberapa yang dibunyikan sesuai dengan rencana. Tembakan senjata Jepang yang hebat membuat

serangan umum yang telah ditetapkan menemui kegagalan. Tujuan diadakan serangan umum tersebut tidak lain adalah untuk memperoleh senjata. Kira – kira tiga (3) hari setelah serangan umum para pejuang yaitu Widjakusuma, Cokorda Ngurah, Wisnu, Wayan Ledang, I Gusti Wayan Debes, serta I Gusti Ngurah Rai berkum-pul di Munsiang dekat Carangsari (Badung Utara). Adapun maksud pertemuan mereka adalah untuk mendiskusikan sebab – sebab kegagalan serangan umum serta mencari jalan keluar untuk mengatasinya. Dalam diskusi ini mereka me-nyimpulkan bahwa kita tidak mungkin memperoleh senjata dari Jepang di pulau Bali, oleh sebab itu mereka memutuskan untuk minta bantuan kepada Markas Besar Tentara Keamanan Rakyat (MBTKR) di Yogyakarta.

Pada tanggal 19 Desember 1945 I Gusti Ngurah Rai berangkat ke Jawa bersama – sama Wayan Ledang, Putu Wisnu, dan Cokorda Ngurah melalui Mun-siang. Dalam perjalanan

ini rombongan banyak menemui rintangan tetapi semua dapat diatasi dan mendarat di Wongsorejo yaitu kira – kira 20 km di sebelah utara Banyuwangi (Hardjawiganda & dkk., 1982: 44).

Selanjutnya rombongan militer Belanda yang pertama mulai mendarat di pulau Bali bernama Brigade Y. Brigade Y didaratkan sepanjang pantai Sanur pa-da tanggal 2 Maret 1946. Rombongan militer Belanda ini lebih dikenal dengan nama “Gajah Merah “. Gajah Merah pada waktu ini didaratkan di Bali dan Lom-bok. Di Bali Gajah Merah yang ditugaskan batalyon 10 dan 11 di bawah komando Letkol Ter Meulen dan Letkol Pieter Camp. Setelah mendarat mereka lang-sung menduduki (1) Denpasar tanggal 2 Maret 1946, (2) tanggal 3 Maret 1946 di Gianyar, (3) tanggal 5 Maret 1946 di daerah Singaraja, (4) tanggal 7 Maret 1946 di Tabanan, Klungkung, Bangli, dan Karangasem, dan (5) terakhir di daerah Negara tanggal 13 Maret 1946.

Kedatangan bangsa Belanda untuk kedua kalinya di Indonesia dibonceng oleh pasukan-pasukan Serikat dimana pasukan Serikat ini mempunyai tugas di Indonesia. Pasukan Serikat ini bertugas di Indonesia sebagai komando bawahan dari SEAC (*South East Asia Command*) yaitu Komando pertahanan sekutu di Asia, yang diberi nama *Allied Forces Netherlands East Indies* (AFNEI) yaitu divisi yang bertugas menerima penyerahan Indonesia dari Jepang. Kedatangan pasukan – pasukan Serikat itu disambut dengan sikap netral oleh pihak Indonesia, akan tetapi setelah diketahui bahwa pasukan Serikat / Inggris itu datang membawa orang-orang NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) yang dengan terang-terangan hendak menegakkan kekuasaan Hindia Belanda, sikap pihak Indonesia berubah menjadi minimal curiga, maksimal bermusuhan (Poesponegoro, 1990: 122).

Kedatangan Belanda ke Bali pada tanggal 15 Maret 1946, didahului dengan pasukan Belanda mendarat di

Surabaya, lalu kapal-kapal Belanda menuju Bali. Pagi-pagi benar pasukan Belanda / NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) terlihat di Selat Bali, tetapi masyarakat Bali Barat tidak menginginkan kejadian yang dulu terulang kembali dan bergegas untuk melakukan perlawanan. Keberhasilan mengamankan (menjaga keterbukaan) jalur tersebut sangat banyak ditentukan oleh dua kekuatan, yaitu kekuatan perlawanan rakyat setempat (di daerah Bali Barat khususnya dan Bali pada umumnya) dan kekuatan yang memang diorganisir untuk mendukung usaha mengamankan jalur tersebut, berupa operasi lintas laut Banyuwangi-Bali. Serangan-serangan yang dilakukan oleh para pejuang Bali terhadap tentara NICA cukup memusingkan pimpinan Belanda di Bali. Hampir di seluruh daerah Bali terjadi perlawanan-perlawanan terhadap tentara NICA. Ini suatu bukti rakyat Bali sudah mengerti akan kemerdekaan (Agung, 1993:62).

Begitu pula yang terjadi di wilayah Bali Barat di Melaya khususnya di Desa Candikusuma, terjadi pertempuran antara pemuda-pemuda melawan NICA. Dalam pertempuran ini pemuda menembaki Belanda, akibatnya Belanda menangkapi anak-anak muda dan menyiksa rakyat desa. Melihat hal tersebut, seorang pemuda dari Desa Banjar Tengah, Kecamatan Negara dibawah komando I Nyoman Nirba bersama teman-temannya terpenggil melawan penjajah Belanda.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang menggantungkan diri pada apa yang disebut jejak sejarah, adalah apa-apa yang ditinggalkan oleh peristiwa masa lampau yang menunjukkan bahwa benar-benar adanya suatu peristiwa. Data dikumpulkan dengan wawancara dengan istri pelaku yakni Ni Ketut Sori yang merupakan istri dari I Nyoman Nirba. Dari informan kunci ini akan ditelusuri lagi informan

lainnya sesuai dengan petunjuk dari Ni Ketut Sori. Selain itu juga dilengkapi dengan sumber tertulis untuk memperkuat data yang sudah ditemukan. Data kemudian dikritik dan diinterpretasikan untuk melihat hubungannya dengan fakta yang lain. Berdasarkan fakta tersebut kemudian disusun cerita sejarah.

#### **PENYAJIAN HASIL PENELITIAN**

Desa Candikusuma adalah sebuah desa yang terdiri dari wilayah pantai dan perkebunan, terletak di pesisir selatan Bali Barat. Desa ini menjadi bagian dari Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana.

#### **Latar Belakang Pecahnya Revolusi Fisik 1946-1948**

##### **a. Harga diri**

Bangsa yang mengalami penjajahan tentunya akan mengalami pelecehan –pelecehan baik dalam segi moral maupun fisik. Sama seperti penjajahan yang dilakukan oleh Bangsa Belanda terhadap Indonesia. Selama beratus-ratus tahun Bangsa Indonesia telah dijajah oleh

Bangsa Belanda. Selama dijajah oleh bangsa asing rakyat Indonesia sangat menderita, karena dipaksa untuk bekerja demi kepentingan penjajah. Begitu juga yang terjadi di Desa Candikusuma, harga diri Bangsa Indonesia terutama masyarakat Candikusuma berada di bawah terinjak-injak, dan rakyat disuruh bekerja dengan perlakuan yang begitu kasar baik kepada kaum wanita maupun laki-laki yang ada di Desa Candikusuma, sehingga kehidupan masyarakat Candikusuma baik dalam bidang sosial maupun bidang ekonomi menjadi terpuruk. Pengakuan Pekak Takir (88 tahun):

“Pare pemuda – pemudi di Dese Candikusuma nyikiang keneh jagi ngelawan penjajah Belandane. Riantukan sampun nenten kuat ngerasanin siksaan-siksaan olih tentara Belandane nenten medue rasa pedalem teken pare masyarakat desane sire sane ten manut ring aturan sane kabuat olih Belande jagi kepadaman turmaning disiksa” (terjemahan : para pemuda dan pemudi di Desa Candikusuma menyatukan persepsi untuk melawan penjajah Belanda. Karena tidak kuat merasa tersiksa oleh tentara Belanda

yang tidak mempunyai rasa belaskasian terhadap masyarakat desa, siapa yang melanggar aturan yang dibuat oleh tentara Belanda dia akan dibunuh dan disiksa).

Selanjutnya Ni Ketut Sori (80 tahun), , menjelaskan bahwa:

“Sepetekan penjajah Belande sane pang pinde teke ke Bali, kurnan tiang ngerase sebet lan gedeg kerane penjajah Belandane ento demen ngancam lan nyekjek harga diri kurnan tiang. Sesai kurnan tiang kesakitin olih penjajah Belande ento. Niki sane mawinan kurnan tiang madue keneh lakar ngilangan penjajah Belande ane sai melaksane ten patut sareng kurnan tiang” (Terjemahan : pada saat kedatangan penjajah Belanda untuk yang kedua kalinya, suami saya merasa kesal dan marah karena sikap penjajah Belanda yang suka mengancam dan menginjak-injak harga diri suami saya. Sering pula suami saya disiksa oleh penjajah Belanda. Hal inilah yang membuat suami saya memiliki tekad untuk mengusir penjajah Belanda yang telah berbuat tidak adil kepadanya).

## **b. Rasa Nasionalisme**

Adanya suatu semangat Nasionalisme di Indonesia karena keinginan masyarakat khususnya masyarakat Indonesia terbebas dari penjajah asing. Nasionalisme adalah suatu paham, yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada Negara kebangsaan. Dalam pertumbuhannya Nasionalisme lah yang mempersatukan rakyat untuk berbahasa satu, bertanah air satu dan berbangsa satu serta mempunyai adat istiadat yang sama.

Munculnya sikap nasionalisme berarti menambah tuntutan supaya diciptakan suatu masyarakat yang baru. Akan tetapi sifat maupun karakter Nasionalisme di tiap Negara adalah berbeda. Nasionalisme di seluruh dunia bertujuan untuk menciptakan suatu masyarakat yang bersatu padu dalam mewujudkan kemerdekaan. Menurut I Made Darmi (90 tahun), menyatakan bahwa:

“Pare pemuda-pemuda Baline mekejang ngelah keneh apang Bangsa Indonesiane tetep ane madan merdeka, rase cinta ngajak Bangsa Indonesiane lan mekeneh mempertahankan

kemerdekaan, ne ngeranayang pare pemudane wanen ngelawan nemadan penjajah Belande lan membela Bangsa Indonesia. Pokokne hidup, mati merdeka, keto ne sai korahang ngajak timpal-timpal pejuangne”. (Terjemahannya: semua para pemuda-pemuda Bali menginginkan agar Bangsa Indonesia tetap merdeka, rasa cinta terhadap Bangsa Indonesia dan keinginan untuk mempertahankan kemerdekaan membuat para pemuda berani melawan penjajah Belanda. Semboyan hidup, mati merdeka merupakan semboyan yang sering diucapkan oleh para pemuda-pemuda Desa Candikusuma).

Sementara pengakuan Ni Ketut Sori (80 tahun), menyatakan bahwa:

“Kurnan tiang nyingakin pare pemuda lan ie disikse olih penjajah Belande menawi ten tahan ajak sikap penjajah Belande ane semena-mena ajak pare pemuda lan terhadap kurnan tiang, nike mawinan kurnan tiang lan para pemuda ngerembug lakar anggen ngelawan penjajah Belande apang megedi uli Desa Candikusuma lan ten malih nyikse pare pemuda Candikusuma” (Terjemahan : suami saya melihat para pemuda sekaligus dia ikut

disiksa oleh penjajah Belanda, karena tidak tahan dengan sikap penjajah Belanda yang semena-mena terhadap para pemuda dan dirinya, sehingga suami saya bersama para pemuda bermusyawarah untuk melawan para penjajah Belanda agar mereka pergi dari desa ini dan tidak lagi menyiksa para pemuda).

### **c. Faktor Ekonomi.**

Eksplorasi yang dilakukan oleh bangsa asing terhadap Indonesia menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi terpuruk. Sistem ekonomi yang diterapkan Bangsa Belanda di Indonesia sangat merugikan masyarakat Indonesia secara umum, karena hanya menguntungkan pihak Belanda, mereka sesuka hatinya memonopoli perdagangan di Indonesia. Hal tersebut terjadi di Bali, Desa Candikusuma umumnya merupakan desa yang penduduknya kebanyakan bermata pencaharian sebagai petani, dan tanaman pokok yang sering ditanam disawah adalah tanaman padi, palawija, coklat, kelapa. Dari hasil pertanian masyarakat-masyarakat Candikusma bisa bertahan

hidup dan menjalani roda perekonomian secara baik, namun semenjak kedatangan penjajah Belanda untuk kedua kalinya ke Bali, khususnya ke Desa Candikusuma maka perekonomian masyarakat Desa Candikusuma yang semula berjalan dengan baik menjadi terpuruk. Hal ini dikarenakan hasil pertanian yang berupa padi dan palawija yang semula mereka dapatkan dari hasil bercocok tanam, yang seharusnya mereka pakai untuk memenuhi kebutuhan mereka atau hasil seharusnya mereka jual tapi dalam kenyataannya harus dirampas oleh penjajah Belanda.

Perampasan hasil pertanian itu dilakukan secara paksa, dalam hal ini penjajah Belanda mempunyai mata-mata yaitu orang Candikusuma itu sendiri yang memantau keadaan ekonomi masyarakat Candikusuma. Mata-mata Belanda itu memantau dan melaporkan masyarakat Candikusuma yang mempunyai hasil pertanian padi dan palawija kepada penjajah Belanda. Dan setelah penjajah Belanda mengetahui hal tersebut, penjajahpun langsung datang dan



memaksa masyarakat untuk menyerahkan semua hasil pertanian mereka. Dan jika tidak ada yang mau menyerahkan atau sedikit hasil pertaniannya diserahkan maka mereka akandiancam oleh penjajah Belanda. I Made Darmi (90 tahun), mengisahkan:

“Dugase gumine gerit pisan riantukan samian hasil sawahutawi tegalan jemake teken pare tentara Belandane titiang duke nike nenten purun ngelawan, riantukan yening ngelawan jagi kepademan. Ulian nike sampun samian braye wargine mengkeb ring alase duk nike tyang kari trune cenik, aeb gumine jelek pisan, ajang-ajengan meweh pisan riantukan samian sampun keambil olih pare tentara Belande” (terjemahannya: Pada waktu saat itu keadaanya tidak bersehabat semua hasil sawah dan ladang di ambil oleh para tentara Belanda. Saya pada saat itu tidak berani melawan, karena jika menentang akan di bunuh. Pada saat itu saya masih kecil keadaan waktu itu tidak bagus dan sulit mencari makanan dikarenakan semua hasil kebun dan sawah sudah di ambil oleh para tentara Belanda).

Pada umumnya hasil pertanian padi yang dihasilkan oleh penduduk

Desa Candikusuma sangat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dalam hal ini hasil pertanian yang berupa padi bisa menghasilkan sampai 2 – 4 karung beras. Hal itulah yang menjadi incaran oleh penjajah Belanda. Dengan cara memaksa dan mengancam nyawa, penjajah Belanda mengambil hasil panen masyarakat Desa Candikusuma. Akibatnya untuk pemenuhan kebutuhan sendiri seperti makan sangat sulit untuk dipenuhi. Itulah sebabnya pada zaman penjajahan di Bali ada yang dikenal dengan makan nasi cacah (ketela yang dijemur sampai kering dan dicampur dengan sedikit beras). Penyerahan semua hasil panen inilah yang menyebabkan masyarakat menjadi marah, kesal dan menimbulkan perlawanan. Beratnya ekonomi kembali dikenang oleh Ni Ketut Sori (80 tahun):

“Sepetekan mase penjajahan Belande ring Dese Candikusuma, anggen ngemenuhin kebutuhan hidup pedidi yakni anggen ngajeng keweh sajan, apalagi anggen ngemenuhin kebutuhan bahan sandang mekadi pakaian. Sepetekan nike ane madan jinah meweh sajan kebakatan,

nike mawinan kurnan tiang ten mempresidayang numbas pakaian. Kurnan tiang sampai nganggen pakaian uli tapis / serat tipis melakar pelapah daun kelape. Disamping nike kerane sabun cuci masih ten wenten, nike mawinan kurnan tiang nganggen buah rerek anggen nyuci pakaian sekedar ade busa nyane, ulian nike akeh tumbuh penyakit gatal” (Terjemahan : pada masa penjajahan Belanda di Desa Candikusuma, untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri yaitu untuk makan saja sangat sulit, apalagi untuk memenuhi bahan sandang seperti pakaian. Pada saat itu yang namanya uang sangat sulit untuk didapatkan, oleh karena itu suami saya tidak bisa membeli pakaian. Suami saya sampai-sampai berpakaian dari tapis / serat tipis dari pelepah daun kelape. Disamping itu karena sabun cuci juga tidak ada, maka suami saya memakai buah rerek untuk mencuci pakaian, sekedar ada busanya saja, akibatnya banyak tumbuh penyakit gatal).

## **Jalannya Revolusi**

### **Tahap Persiapan**

Penyerangan umum terhadap tentara Jepang yang telah menyerah kepada sekutu mengalami kegagalan, ini bukan berarti perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan republik Indonesia patah sama sekali. Penyerangan 13 Desember 1945 sangat banyak membawa efek kepada perjuangan. Penyerangan yang dilakukan pada 13 Desember 1945 serentak dilakukan terhadap tangsi-tangsi Jepang diseluruh Bali. Tepat pada pukul 24.00 (tengah malam) perintah penyerangan diteriakan dengan lantang. Kentongan yang ada dipura-pura dan dibalai banjar dibunyikan bertanda penyerangan akan dilakukan dan dimulai, tetapi penyerangan terhadap tentara Jepang ternyata diketahui oleh pihak Jepang. Tentara Jepang pun mulai melakukan pembalasan terhadap pemuda-pemuda pejuang, banyak pemuda-pemuda pejuang ditangkap lalu disiksa sampai dibunuh. Akibat dari kegagalan penyerangan 13 Desember 1945 ini, badan-badan pejuang yang ada di kabupaten Jembrana dapat diceraikan dan dipatahkan kekuatan

bertempurnya serta perlawanannya oleh tentara pendudukan Jepang yang sudah banyak mempunyai strategi perang dan taktik. Mengingat akan posisi para pemuda pejuang yang sangat terdesak dan tidak akan dapat memperoleh kemenangan jika berhadapan secara frontal melawan Jepang. Kenyataan telah membuktikan dari persenjataan para pemuda tidak sebanding dari tentara Jepang yang sudah maju dan modern, dilihat dari segi taktik maupun strategi perang Jepang lebih unggul dari pada para pemuda. Penyerbuan ini dianggap sebagai suatu tindakan yang sekunder, sedangkan yang lebih primer ialah pertempuran-pertempuran yang akan datang kemungkinan akan lebih hebat lagi dan harus diperhitungkan, sudah barang tentu pemerintahan Hindia Belanda ingin kembali menjajah tanah air Indonesia.

Bulan Maret 1946 Belanda datang untuk kedua kalinya ke Indonesia khususnya ke daerah Bali. Pertama kali Belanda mendarat di pelabuhan Gilimanuk dan segera ingin menguasai daerah Negara. Semua

elemen masyarakat mulai bersiap-siap apabila ada pasukan Belanda yang mengamuk masuk ke desa-desa. Tahap persiapan pun dilakukan oleh desa-desa yang ada diseluruh negara termasuk Desa Candikusuma, adapun para pemuda pejuang mencari bantuan ke Banyuwangi yang mendapat panggilan dari PTL (Polisi Angkatan Laut) yaitu Pak Satio untuk bergabung dengan pasukan TRI (Tentara Republik Indonesia) Angkatan laut.

Membentuk organisasi juga dilakukan untuk memberikan penerangan kepada masyarakat agar mengerti tentang tujuan perjuangan para pemuda, disamping itu ikut mempersiapkan pembelaan terhadap negara dengan memberikan pelajaran di Desa dalam hal pancak silat. I Ketut Sori ( 80 tahun ) menuturkan:

“Duges NICA tawang mendarat di Bali, para pemimpin-pemimpin pejuang uli Jembrana langsung teke ke Dese Gelar, lan di Desa Gelar para pemimpin ngerembug lakar membentuk organisasi ne madan DPRI Negara. DPRI punika berpusat di markas Desa Gelar” (Terjemahannya : pada saat NICA diketahui ,mendarat di Bali, para

pemimpin-pemimpin pejuang dari Jembrana langsung datang ke Desa Gelar, dan di Desa Gelar para pemimpin berdiskusi untuk membentuk organisasi ne madan DPRI Negara. DPRI ini berpusat di markas Desa Gelar.

Pembentukan organisasi DPRI (Dewan Perjuangan Rakyat Indonesia) Negara yang dibentuk di Desa Gelar mempunyai susunan kepengurusan, sebagai berikut :Ketua: Ida Bagus Gede Dosther, Wakil Ketua : I Nyoman Nirba (Perwira TKR), Staf Umum: I Dewa Nyoman Teges, Ida Bagus Karang, I Gusti Ketut Sindya, Bagian Penyidik : S. Suwondo (Perwira ALRI), Kapten Markandi, I Nyoman Nirba (Perwira TKR), Bagian Polisi Militer: Supardan (Perwira ALRI). Dibentuknya DPRI (Dewan Perjuangan Rakyat Indonesia) dengan mempunyai bawahan disetiap banjar yang bertugas membangun suatu kekuatan fisik untuk melakukan perlawanan. Dalam hal ini, sebagai persiapan adalah menggunakan *strategi perang gerilya* artinya mereka melakukan konflik dengan cara sembunyi dan tidak berhadapan secara

langsung, atau dengan kata lain mereka berperang dengan siasat tidak berhadap-hadapan melainkan sembunyi-sembunyi.Strategi ini dilakukan terutama bagi para pejuang yang ada di Desa Candikusuma dalam mengatur diri dengan memberikan informasi secara sembunyi disetiap desa dan sudut-sudut desa sesuai dengan perkembangan situasi.Selanjutnya mereka melaporan secara tersembunyi dan penyamaran kepada pos-pos komandan.Fungsi mereka adalah sebagai penghubung, terutama untuk memantau dan memberikan informasi kepada para pejuang.Persiapan lain yang dilakukan adalah mempersiapkan alat-alat berupa senjata.

Masyarakat juga sangat mendukung keperluan logistic para pejuang walaupun kondisi ekonomi rakyat waktu itu sangat morat marit, namun demi perjuangan mereka siap membantunya.Mereka menyiapkan makanan dimana bahan makanan itu didapat dari hasil gotong royong memotong padi disawah dan sumbangan masyarakat sekitarnya.I

Ketut Sori ( 80 tahun ) mengenang kembali :

“Setonden I Belande teke ke Dese Candikusuma, masyarakat Dese Candikusuma mekejang nyiapin ajeng-ajengan di pawon kal kebaang pejuang ne. Ane mekipuk di pawon nike para istri-istri ne, megotong royong megilir mebagi dadi akudang kelompok. Ento mekejang sarane keperluang anggon nyanggre perjuangan rakyat.Lakar-lakar ajengan ane kal anggon punika, kapolihang uli hasil gotong royong lan sumbangan uli masyarakat desane”. (Terjemahannya : sebelum Belanda datang ke Desa Candikusuma, semua masyarakat Desa Candikusuma bahan makanan di dapur, umumnya dilaksanakan oleh kaum wanita secara bergotong royong dan bergilir yang diatur menjadi beberapa kelompok. Bahan-bahan makanan itu, didapat dari hasil gotong royong dan sumbangan masyarakat desa.

Selain itu usaha untuk memperoleh informasi mengenai keadaan Belanda juga mereka siapkan, dibantu oleh masyarakat, dalam hal ini disebut sebagai tenaga penghubung.Masyarakatlah yang membantu memberikan petunjuk, informasi, penyelidikan dan pemantauan. Melalui

kerjasama, bantuan dan komunikasi dengan masyarakat inilah mereka bisa mengatur perjuangan, maupun dapat menjalin hubungan dengan pasukan lain. Mereka berkomunikasi dengan aparat desa, para juru adat dan juga masyarakat pedagang.Tentu saja hal ini sering menempuh resiko yang sangat besar, bahkan jika ketahuan pihak musuh sering menangkap dan menyiksa mereka.

### **Jalannya Pertempuran**

Pada tahun 1945-1949, terjadi berbagai pergolakan di daerah-daerah dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia.Misalkan Bandung Lautan Api, peristiwa pertempuran Yogya kembali, Medan Area dan peristiwa 10 November 1945 di Surabaya.Bali juga tidak ketinggalan dalam upaya mempertahankan Kesatuan Negara Republik Indonesia, Bermula dari penyerbuan tangsi-tangsi NICA di Kota Negara yang menyebabkan

pasukan NICA mengamuk ke Desa-  
desa. Mengamuknya NICA didengar  
oleh seorang Pemuda yang berasal dari  
Desa Banjar Tengah yang bernama I  
Nyoman Nirba.Ni Ketut Sori (80  
tahun), menuturkan :

Dese Candikusuma ne lakar  
serange olih pasukan Belanda,  
nanging setonden pasukan  
Belanda ne teke ke Dese  
Candikusuma I Nyoman Nirba  
berangkat ke Jawi ngalih bantuan  
saking pasukan M, anngen  
ngelawan pasukan Belandane.  
Risampune kuren tiange I  
Nyoman Nirba ketemu ring atasan  
ipun raris kayun pasukan M nike  
membantu ke Bali, ring  
perjalanan ke Bali pasukan M  
nike kehadang olih tentara  
Belandane, sakewanten tentara  
Belandane nenten berhasil  
ngemademan tentara M punika.  
Terjemahan : Desa Candikusuma  
akan diserang oleh tentara  
Belanda, tetapi sebelum tentara  
Belanda datang ke desa  
Candikusuma I Nyoman Nirba  
berangkat ke Jawa untuk mencari  
bantuan ke pasukan M untuk  
malawan pasukan Belanda.  
Setelah suami saya I Nyoman  
Nirba bertemu dengan atasan  
merekapun mau membantu ke  
Bali, dalam perjalanan keBali  
pasukan M tersebut dicegat oleh  
tentara Belanda, tetapi pasukan  
Belanda tidak bisa membunuh  
pasukan M tersebut.

Pada hari yang telah ditetapkan  
yaitu pada bulan April 1946, serangan  
terhadap tangsi tentara Belanda di  
Negara dilaksanakan.Serangan ini  
diatur oleh I Nyoman Nirba. Tangsi  
tentara Belanda itu terletak di Timur  
Sungai Ijogading disebelah Timur  
jembatan kota. Dari sungai tebingnya  
cukup tinggi kurang lebih 7 M, dengan  
kekuatan pasukan diperkirakan 1  
kompi.

Serangan dari selatan oleh  
Induk Pasukan yang dipimpin  
langsung oleh I Nyoman Nirba,  
serangan dari Barat Laut dan Utara  
dilaksanakan oleh pasukan gabungan  
antara pasukan M dan pasukan S.10  
yang dipimpin oleh Kapten Saestuhadi  
dan I Nyoman Suka. Sedangkan  
serangan dari Timur dilakukan oleh  
pasukan BPRI Desa Jembrana.

Pada saat pasukan M  
menyebrang jalan besar jurusan  
Lelateng Terusan, terdengar letusan  
senjata yang dikira sebagai isyarat  
peringatan kepada tangsi tentara  
Belanda bahwa pasukan M sudah  
lewat di Lelateng.Pada saat pasukan M  
maju ketimur mendekati sungai

Ijogading hari sudah menjelang pagi (arsip bapak I Wayan Widaya).

I Nyoman Nirba memanggil para perwira serta para Komandan Seksi untuk meminta pendapat apakah serangan dilanjutkan atau tidak, dikarenakan hari sudah pagi. Kemudian diputuskan bahwa serangan terpaksa ditunda, karena serangan ditunda pasukan mengundurkan diri melewati jalan memasuki kota yang menuju jurusan Desa Baluk, dan I Nyoman Nirba mengirim berita kepada pasukan yang lain (arsip bapak I Wayan Widaya).

Pagi itu rombongan I Nyoman Nirba sampai di Desa Candikusuma dari gerakannya setelah menyerang tentara Belanda di Negara dan dipertigaan desa Baluk, kemudian beristirahat dipinggir Sungai Sangiang yang tidak jauh dari jalan besar. Untuk tindakan kewaspadaan dikirim pasukan patroli yang dipimpin oleh Sersan Sayin, pada saat pasukan sampai di jalan besar 2 truk pasukan Belanda datang, maka tidak dapat dihindari lagi terjadi tembak menembak antara pasukan patroli

dengan pasukan Belanda (arsip bapak I Wayan Widaya).

Dengan terjadinya kontak senjata itu, pasukan induk yang dipimpin I Nyoman Nirba segera mengambil posisi tempur untuk menghalau tentara Belanda dan melakukan serangan gencar. Banyak diantara pasukan Belanda yang tertembak, namun Sersan Sayin terkena tembak dan dalam keadaan luka parah tertangkap oleh tentara Belanda. Karena mendapat serangan gencar dari pasukan I Nyoman Nirba maka tentara Belanda mundur dengan membawa anggotanya yang tewas dan luka begitu juga dengan Sersan Sayin dibawa serta sebagai tawanan (arsip bapak I Wayan Widaya).

Dengan dihancurkannya Markas Besar DPRI di Lembah Merdeka, maka anggota pimpinan terpecah-pecah dan dengan usaha melakukan pemusatan perlawanan dialihkan dimasing-masing Markas Sektor Jembrana. Pengerebegan-pengerebegan yang dilakukan tentara Belanda dan dibantu oleh kaki tangannya. Kaki tangan tentara Belanda

tersebar diseluruh Daerah dan mereka sangat aktif melakukan penyerangan terhadap sisa-sisa pasukan yang oleh Belanda disebut ekstrimis (perampok).Sebagian rakyat telah dapat dikelabuinya dan ikut membantu melakukan pengejaran terhadap sisa-sisa pasukan pejuang (arsip bapak I Wayan Widaya).

Dengan demikian mulai bulan Juli 1946 seluruh daerah Jembrana, Pemerintahan Daerah maupun Pemerintahan Distrik sudah dikuasai Belanda.Daerah Kabupaten Jembrana yang tadinya merupakan Daerah Republik Indonesia, secara *de facto* kini telah dikuasai atau diduduki oleh Belanda.Tetapi di desa-desa masih banyak pejuang-pejuang Republik yang terdiri dari kelompok-kelompok kecil yang tersebar disemua daerah Markas Sektor. Para pejuang berusaha untuk menghimpun kekuatan perlawanan kembali, walaupun tanpa senjata api. Tetapi usaha ini tidak berhasil karena tentara Belanda berhasil memperkuat kedudukannya dengan tipu daya dan tekanan keras dapat mempergunakan Pemerintahan

dan rakyat untuk ikut menjaga keamanan serta mengejar-ngejar para pejuang (arsip bapak I Wayan Widaya).

Rombongan pejuang yang terdiri dari Suparman, Suandi dan I Nyoman Nirba melanjutkan perjalanan menuju rumah Pan Roji di Munduk Kendung.Pan Roji adalah salah seorang tokoh tua didesa itu.Sesampainya di rumah Pan Roji para pejuang kemudian diberi tempat tumpangan dikebunnya di pinggir hutan, disana terdapat satu buah rumah yang sangat sederhana yang hanya digunakan pada saat Pan Roji atau keluarnya datang kekebun (arsip bapak I Wayan Widaya).

Untuk menghindari kemungkinan penyerangan oleh tentara Belanda, pejuang selalu waspada dan pada siang hari pejuang melakukan perpindahan tempat dan hanya pada waktu malam hari pejuang tidur dipondok itu, adapun persenjataan yang dibawa adalah granat tangan buatan sendiri, tetapi I Nyoman Nirba memegang karaben pendek yang pelurunya tinggal 11 butir (arsip bapak



I Wayan Widaya). Penduduk desa sangat menghargai perjuangan para pemuda untuk menegakkan kemerdekaan bangsanya. Kurang lebih seminggu para pejuang disana belum juga dapat menghubungi pejuang yang lain. Dengan demikian para pejuang sepakat untuk berpencar. Suparmin dan Suandi menuju Banjar Awen.

Para pejuang berpisah dan I Nyoman Nirba tetap berada di Desa Munduk Kendung. Desa ini masih wilayah Desa Berambang yang Kepala Desanya seorang pendukung perjuangan Kemerdekaan RI. Selanjutnya para pejuang melakukan hubungan dengan pimpinan pejuang di Desa Berambang yaitu I Wayan Suma bekas anggota Tentara PETA (arsip bapak I Wayan Widaya).

Mulai saat itu I Nyoman Nirba bergabung dengan pejuang-pejuang Desa Berambang dan dari I Wayan Suma I Nyoman Nirba mendapat berita bahwa I Nyoman Suka Komandan Sektor Negara bermarkas di Desa Baluk (sebelah barat Kota Negara). Ketut Punia dan Ketut Weda

berada di Pangkung Kekua. Mulai saat itu para pejuang selalu berpindah-pindah tempat disamping untuk mengunjungi bapak-bapak pendukung perjuangan juga sambil mencari dan menyampaikan informasi mengenai perjuangan kemerdekaan (arsip bapak I Wayan Widaya).

Demikianlah para pejuang berpindah-pindah tempat sampai tiba saatnya Belanda meningkatkan pengejaran dengan mengelabui rakyat untuk diajak melakukan penggrebegan terhadap para pejuang dengan cara pagar betis dari Desa sampai kepinggir hutan. Tetapi karena para pejuang di Desa Berambang yang dipimpin oleh I Wayan Suma dan dibantu oleh Kepala Desanya yaitu Pan Rewa selalu melindungi para pejuang dan menyampaikan berita tentang rencana Belanda tersebut kepada I Nyoman Nirba.

Sementara itu usaha pengejaran dan penyergapan para pejuang oleh Tentara Belanda dibantu oleh pendukung-pendukungnya semakin ditingkatkan. Oleh karena itu I Nyoman Nirba sering berpindah-pindah

tempat. Dalam situasi yang sangat kritis itu, beberapa hari kemudian I Nyoman Nirba menerima laporan bahwa Orang Tuanya (Pan Gejer) jatuh sakit keras. Pesan yang disampaikan mengharapkan agar I Nyoman Nirba segera untuk pulang kerumah di Desa Banjar Tengah.

Sebelum hari yang ditetapkan untuk berangkat menjenguk orang tua, I Nyoman Nirba menyerahkan 2 pucuk senjata api yang dipegang kepada I wayan Suma. Dua senjata itu adalah 1 buah karaben pendek dengan peluru yang hanya tinggal 11 butir dan 1 pistol Mitraliur dengan peluru yang masih hanya 10 butir (arsip bapak I Wayan Widaya). Pada dini hari I Nyoman Nirba berangkat menuju kerumah di Kota Negara tanpa membawa senjata. Sempat terbesit dibenaknya kalau itu hanya merupakan suatu jebakan, dengan menggunakan orang tua yang sangat tertekan sebagai umpan. Keberangkatan I Nyoman Nirba dilakukan dengan mengendap-endap menjelang matahari terbit untuk memasuki rumah di Banjar Tengah. Begitu I Nyoman Nirba

memasuki kamar tidur orang tuanya, datang orang-orang tentara Belanda dengan orang bersenjata menggrebek rumah itu dan I Nyoman Nirba terpaksa menyerah tanpa perlawanan (arsip bapak I Wayan Widaya).

Sebagai tanda penghormatan kepada para pejuang yang telah berjuang melawan penjajah Belanda dalam mempertahankan kemerdekaan, maka I Nyoman Nirba di Monumenkan di Monumen Nasional Pujaan Bangsa Margarana.

Selain itu juga untuk mengenang jasa I Nyoman Nirba dibuatkanlah oleh keluarganya yang berupa foto yang dipajang diruang tamu dengan ukuran yang besar.

## **KESIMPULAN**

Perjuangan yang dilakukan masyarakat Melaya disorong oleh rasa harga diri dimana tindakan penjajah Belanda yang mempermainkan gadis-gadis, menyiksa para laki-laki dengan kasar seperti disulut dengan api, diinjak dengan sepatu yang bergigi merupakan tindakan yang paling dibenci. Juga rasa nasionalisme,

adanya keinginan untuk mempertahankan kemerdekaan dan mempunyai rasa untuk membela Bangsa Indonesia dari penjajah Belanda. Kondisi ekonomi, kesulitan sandang pangan seperti makan, berpakaian yang layak dan lain-lain, pada waktu penjajahan Belanda begitu sangat dirasakan oleh masyarakat.

Proses perjuangan yang dilakukan dengan beberapa tahap yaitu; 1) tahap persiapan, dimana dalam tahap persiapan ini I Nyoman Nirba bersama teman-temannya dan masyarakat mempersiapkan segala bentuk alat perang seperti senjata, selain itu dalam tahap persiapan juga dipersiapkan tenaga-tenaga pembantu seperti penghubung, mempersiapkan bahan-bahan makanan untuk para pejuang dll didalam menghadapi peperangan. Jalannya pertempuran, dalam pertempuran I Nyoman Nirba bersama teman-temannya melawan penjajah hanya dengan membawa persenjataan berupa karaben dan berjalan di lereng-lereng maupun di hutan-hutan untuk melawan penjajah Belanda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani, Ruslan. 1982. *Nasionalisme Asia*. Jakarta : Yayasan Panjaka.
- Abdurahman, Dudung. 2007. *Metodologi penelitian sejarah*. Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIAGROUP.
- Agung, Gede Putra.dkk. 1993. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Bali*.Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bhudarta, Ida Bagus Gede. 1986. *Pertumbuhan Ide Nasionalisme Dalam Masyarakat Bali*. Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Hardi. 1983. *Nasionalisme Indonesia*. Bandung: PT Bhratara.
- Hatta, Mohamad. 1977. *Sekitar Perjuangan Proklamasi Indonesia*.Jakarta : PT Grafikka Peressindo.
- Khon, Hans. 1984. *Nasionalisme dan Arti Sejarahnya*.Jakarta : Erlangga.
- Muljana, Slamet. 2008. *Kesadaran nasionalismedari kolonialisme sampai kemerdekaan*.Yogyakarta : LKiS

- Pendit, Nyoman S. 2008 .*Bali Barjuang*.Denpasar : SARAD
- Poesponegoro, Djoened Marwati dn Nugroho Notosusanto. 1990. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Ricklefs, Mc. 2008.*Sejarah Indonesia Modern 1200- 2008*.Jakarta : PT . Serambi ilmu Semesta.
- Soekarno. 1965. *Dibawah Bendera Revolusi 1* .Jakarta : PT Tiga Serangkai.
- Sjamsudin, Hekius . 2007. *Metodelogi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.
- Widja. 1988. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Semarang : Satya Wacana